

UPAYA PREVENTIF DENGAN ERGONOMI PARTISIPATORI MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP RABIES DI DESA CEPAKA KEDIRI TABANAN

Ni Ketut Dewi Irwanti^{1,*}, Ni Luh Putu Agustini Karta² dan Made Christin
Dwitrayani³

(Universitas Triatma Mulya^{1,2,3})
dewi.irwanti@triatmamulya.ac.id^{*})

Abstract

In 2022 rabies cases in Bali will experience a sharp increase, this condition shows that the government program has not been successful in achieving zero rabies. Therefore, a socialization and education program in community service was carried out by Triatma Mulya University in Cepaka Village, Tabanan, Bali as a form of Higher Education's concern for the environment. Preventive efforts are carried out using a participatory ergonomics approach involving all stakeholders from the government, academics, experts, community leaders, animal lovers groups and the community. The success of the community service program can be seen from the enthusiasm of the residents to take part in the activity. There were 56 residents who took part in the activity with 94 animals that were vaccinated, sterilized or castrated and from the pretest and posttest questionnaires conducted, it was obtained an increase in people's understanding and behavior towards rabies. The average increase in people's understanding of rabies is 7.47. Whereas in the behavior variable towards rabies, there is an average increase of 4.57.

Keywords: ergonomics, participatory, preventive efforts, understanding, behavior.

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit yang menyebar melalui gigitan atau cakaran dari hewan yang terinfeksi rabies. Rabies disebabkan oleh virus yang menyerang sistem saraf pusat dan dapat mengakibatkan kematian pada manusia jika tidak segera ditangani. Hewan yang sering menjadi penyebar rabies adalah anjing, kucing, dan kelelawar. Untuk mencegah penyebaran rabies, perlu dilakukan vaksinasi pada hewan peliharaan dan menghindari kontak langsung dengan hewan liar atau yang tidak dikenal.

Anjing merupakan hewan peliharaan yang sangat dekat dengan

kehidupan masyarakat Bali dan populasinya cukup tinggi, Yayasan Yudistira (LSM Pengendali anjing di Bali) menyebutkan bahwa rasio anjing dengan kepala keluarga (KK) di Bali yaitu 1:4,3 (Suyasa et al., 2012). Pada umumnya anjing dibiarkan tidak terikat dan berkeliaran bebas sehingga berisiko terinfeksi rabies. Untuk mencegah meluasnya infeksi rabies, Kementerian Pertanian melalui Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Provinsi Bali telah melakukan upaya pencegahan rabies dengan cara memberikan vaksinasi, sterilisasi pada anjing betina dan kastrasi pada anjing

jantan. Berdasarkan data dari Kemenkes, tahun 2022 terjadi peningkatan kasus rabies, tercatat 690 kasus positif rabies pada anjing (Balipost, 2022). Kondisi ini menunjukkan belum berhasilnya program pemerintah untuk mencapai *zero* rabies. Oleh karena itu, diperlukan program sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan tentang bahaya rabies salah satunya melalui program pengabdian masyarakat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Dharmawan et al. (2011) menyatakan bahwa memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat tentang pengendalian, pemberantasan, dan pelaporan kasus gigitan sangat penting dalam upaya menanggulangi penyakit rabies. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami cara-cara untuk mencegah dan mengurangi risiko terkena rabies, serta mempercepat tindakan dalam penanganan kasus gigitan yang terjadi. Dengan demikian, penyebaran penyakit rabies dapat dikendalikan dan dikurangi dampaknya pada masyarakat. Kegiatan ini perlu melibatkan semua pihak yang peduli terhadap kesehatan hewan dan keselamatan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran untuk mengurangi kasus rabies di Provinsi Bali sebagai salah satu destinasi wisata dunia. Menurut Agustina & Adnyana (2015), setelah malaria, rabies menjadi penyakit yang paling menakutkan bagi wisatawan mancanegara selama melakukan perjalanan wisata.

Universitas Triatma Mulya sebagai salah satu perguruan tinggi yang peduli terhadap lingkungan melaksanakan pengabdian masyarakat untuk melakukan edukasi rabies, vaksinasi, sterilisasi dan kastrasi pada

hewan peliharaan bekerjasama dengan kelompok dokter hewan dan yayasan mission pawsible yang merupakan yayasan sosial dari Australia. Kegiatan ini dilakukan di Desa Cepaka Kediri Tabanan. Desa Cepaka berlokasi \pm 5 km dari kawasan wisata Cangu dan Tanah Lot dengan menawarkan jasa akomodasi (hotel, villa) dan aktivitas-aktivitas wisata seperti *jogging*, *cycling*, maupun sekedar jalan-jalan untuk menikmati objek wisata yang ditawarkan, sehingga wisatawan perlu jaminan kesehatan dan keselamatan dari rabies selama melakukan aktivitas di desa ini. Populasi anjing di desa ini cukup tinggi dengan jumlah anjing yang dipelihara maupun berkeliaran bebas mencapai \pm 200 anjing, dan sebagian besar anjing belum divaksinasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan ergonomis partisipatori sebagai upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap rabies. Ergonomi partisipatori adalah keterlibatan mental dan emosi setiap orang dalam satu kelompok untuk berkontribusi dan bertanggungjawab untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat tiga komponen dalam ergonomis partisipatori; 1) keterlibatan (*involvement*), kontribusi (*contribution*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Partisipasi adalah konsep yang melibatkan para stakeholder secara aktif melalui diskusi kelompok fokus (*Focus Group Discussion/FGD*) untuk mencapai solusi dengan menggunakan pendekatan ergonomis (Agustin & Purnomo, 2016). Pada dasarnya pendekatan pada ergonomis partisipatori melibatkan seluruh stakeholder seperti masyarakat,

pemerintah, tokoh masyarakat, tenaga ahli, akademisi dan komunitas pencinta hewan untuk terlibat langsung dari proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan program. Dengan pendekatan ergonomis partisipatori akan memberikan ruang kepada seluruh stakeholder dalam mensukseskan program yang dilaksanakan

METODE PELAKSANAAN

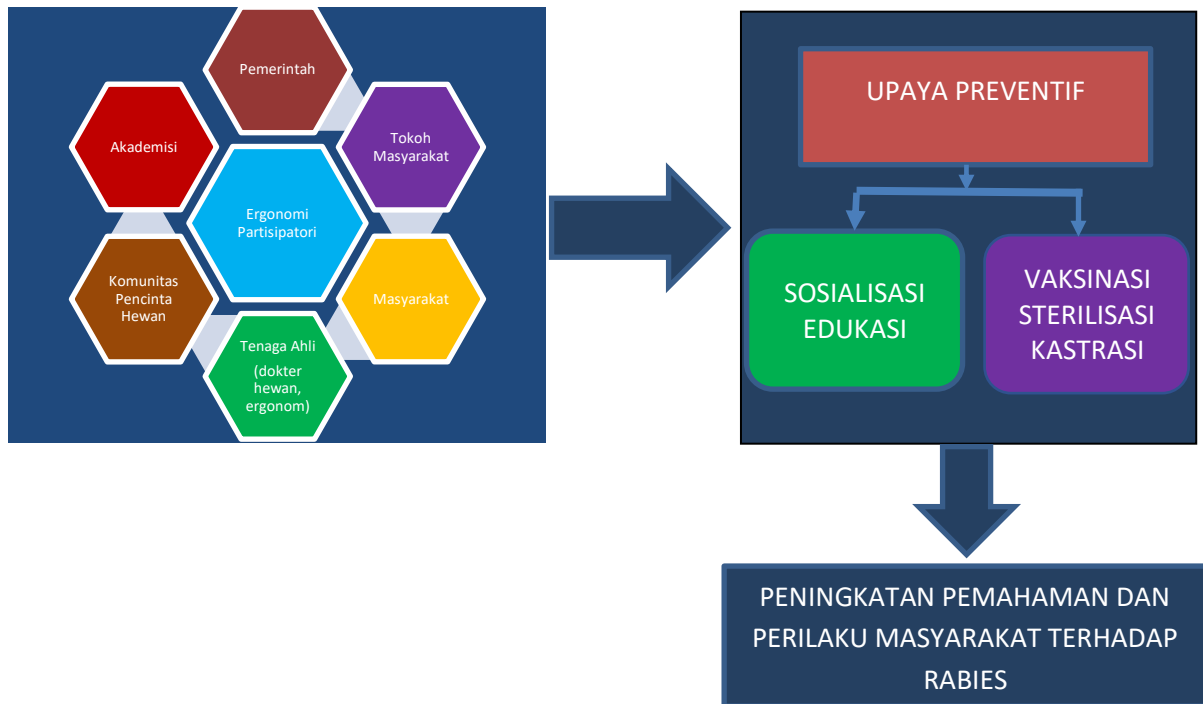
Berikut adalah metode pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagai bentuk upaya preventif melalui pendekatan ergonomis partisipatori dengan melibatkan unsur-unsur stakeholder antara lain;

- 1) Pemerintah dalam hal ini kementerian Kesehatan dalam mensukseskan program pencegahan dengan vaksinasi, sterilisasi dan kastrasi hewan peliharaan.
- 2) Tokoh masyarakat untuk memotivasi dan mengarahkan masyarakat untuk berperan aktif dalam program pencegahan dan penanganan rabies
- 3) Masyarakat Desa Cepaka, dalam hal ini, masyarakat dilibatkan dalam merancang dan melaksanakan program vaksinasi anjing di wilayah setempat, termasuk dalam menentukan target populasi anjing yang akan divaksinasi dan menentukan lokasi yang strategis untuk melakukan vaksinasi. Selain itu, masyarakat juga dapat dilibatkan dalam melakukan monitoring terhadap keberhasilan program vaksinasi anjing tersebut. masyarakat dalam

program pemantauan dan pencegahan rabies. Masyarakat juga dilibatkan dalam melakukan pemantauan terhadap keberadaan anjing liar atau anjing yang tidak terawat, melaporkan kasus-kasus rabies yang terjadi di wilayah setempat dan melakukan tindakan pencegahan yang sesuai.

- 4) Melibatkan masyarakat pemilik hewan peliharaan dalam program edukasi pengelolaan hewan peliharaan yang baik dan aman. Dalam hal ini, masyarakat dilibatkan dalam merancang program edukasi dan pelatihan tentang cara-cara merawat hewan peliharaan dengan baik dan aman, termasuk dalam meminimalisasi risiko penyebaran rabies dari anjing ke manusia.
- 5) Melibatkan tenaga akademisi untuk mengedukasi pencegahan, penanganan rabies dan edukasi penerapan lingkungan yang bersih dan sehat.
- 6) Melibatkan tenaga ahli/dokter hewan untuk memberikan edukasi dan pelaksanaan vaksinasi pada anjing dan hewan peliharaan lain yang berpotensi terinfeksi rabies, serta sterilisasi dan kastrasi untuk menekan populasi anjing liar dilakukan dengan operasi untuk memandulkan hewan.
- 7) Melibatkan komunitas pencinta hewan untuk berkontribusi dalam kampanye pencegahan dan penanganan rabies

Kegiatan melalui pendekatan ergonomis partisipatori, dapat dilihat seperti gambar:



Gambar 1. Upaya preventif Melalui Pendekatan Ergonomi Partisipatori

Selanjutnya untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program, dilakukan pengukuran terhadap pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap rabies dengan memberikan kuesioner pre-posttest yang dianalisis menggunakan uji wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cepaka Tabanan dilaksanakan dari tanggal 8-31 Agustus 2022 diawali dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan seluruh stakeholder seperti tokoh masyarakat, masyarakat pencinta hewan, tenaga ahli, pemerintah, komunitas pencinta hewan, serta akademisi dari Universitas Triatma Mulya dan STIKES Rana Wijaya. Seluruh stakeholder berkontribusi dan memiliki tanggungjawab masing-masing untuk mencapai tujuan Bersama. Peran masing-masing

stakeholder dalam kegiatan ini sebagai berikut:

1. Pemerintah
Untuk mensukseskan program pemerintah dalam rangka menurunkan angka kasus infeksi rabies, Kementerian Pertanian melalui Dinas Perternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) berkontribusi menyalurkan vaksin rabies yang disuntikkan pada hewan seperti anjing dan kucing.
2. Tokoh masyarakat
Tokoh masyarakat berperan memotivasi serta mengarahkan warga Desa Cepaka yang memiliki hewan yang berisiko terpapar rabies untuk mengikuti program vaksinasi, sterilisasi maupun kastrasi.
3. Masyarakat pencinta hewan di Banjar Cepaka, Banjar Lalangpasek, Banjar Batanduren Di Desa Cepaka Tabanan Bali sepakat untuk melakukan

vaksinasi, sterilisasi maupun kastrasi yang dilaksanakan dalam program pengabdian masyarakat ini

4. Melibatkan Yayasan mission pawsible sebagai komunitas pencinta hewan untuk berkontribusi sebagai penyelenggara kegiatan vaksinasi, sterilisasi dan kastrasi.
5. Tenaga ahli dalam hal ini dokter hewan, berkontribusi memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya rabies serta melakukan operasi sterilisasi dan kastrasi.
6. Akademisi yang terlibat adalah para dosen dari Universitas Triatma Mulya dan STIKES Rana Wijaya Singaraja berkontribusi membantu memberikan edukasi melalui promosi kesehatan dan keselamatan dengan memasang pamflet, poster terkait anti rabies.

Tahapan kegiatan dimulai dengan pelaksanaan focus group discussion (FGD) untuk menentukan tujuan kegiatan, metode pelaksanaan, sampai dengan evaluasi yang akan dilakukan. Setelah pelaksanaan FGD, pemilik hewan peliharaan mengisi kuesioner tentang pemahaman dan perilaku terhadap rabies yang masing-masing berisi 10 item pernyataan kemudian dilanjutkan dengan edukasi atau penyuluhan tentang bahaya rabies. Setelah pelaksanaan edukasi kemudian dilanjutkan dengan registrasi untuk dilakukan vaksinasi, sterilisasi atau kastrasi pada hewan peliharaan. Setelah seluruh kegiatan dilaksanakan, pemilik hewan kembali diberikan post test.

Berikut item pernyataan dalam 5 skala likert pemahaman tentang rabies : 1) mengetahui bahwa rabies adalah penyakit yang dapat menular

dan berbahaya bagi manusia dan hewan, 2) mengetahui bahwa rabies dapat menular melalui gigitan hewan yang terinfeksi, 3) mengetahui bahwa rabies dapat menyebabkan kematian jika tidak segera diobati, 4) mengetahui bahwa hewan yang terinfeksi rabies dapat menunjukkan gejala seperti agresif, gelisah, dan berubah perilaku, 5) mengetahui bahwa vaksinasi hewan peliharaan secara teratur dapat membantu mencegah penyebaran rabies, 6) mengetahui bahwa tindakan pencegahan seperti menghindari kontak dengan hewan liar dan membuang sampah pada tempatnya dapat membantu mencegah penyebaran rabies, 7) mengetahui bahwa rabies masih menjadi masalah kesehatan di beberapa daerah di Indonesia, 8) mengetahui bahwa penting untuk melaporkan kasus gigitan hewan ke otoritas kesehatan setempat untuk tindakan lebih lanjut, 9) mengetahui bahwa pengobatan rabies harus dilakukan secepat mungkin setelah terinfeksi untuk meminimalkan risiko kematian, 10) mengetahui bahwa rabies dapat dicegah dengan vaksinasi manusia yang direkomendasikan oleh otoritas kesehatan.

Dan berikut item pernyataan dalam 5 skala likert tentang perilaku masyarakat terhadap rabies: 1) selalu menghindari kontak dengan hewan liar seperti kelelawar, tikus, dan anjing liar, 2) selalu memberikan vaksin rabies pada hewan peliharaan saya untuk mencegah penyebaran penyakit, 3) tidak pernah memberikan makanan atau minuman kepada hewan liar di sekitar rumah saya, 4) selalu membawa hewan peliharaan saya ke dokter hewan untuk diperiksa dan diberikan vaksin rabies secara teratur,

5) selalu memeriksa luka gigitan hewan pada tubuh saya dan segera mencuci dengan air dan sabun, 6) percaya bahwa rabies dapat diobati jika segera diobati setelah terinfeksi, 7) selalu mencari perawatan medis segera setelah tergigit hewan yang terinfeksi rabies untuk mencegah infeksi, 8) selalu melaporkan kasus gigitan hewan yang terjadi pada diri saya atau orang lain ke otoritas kesehatan setempat, 9) percaya bahwa tindakan pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat seperti membuang sampah pada tempatnya dapat membantu mengurangi populasi hewan liar dan meminimalkan risiko penyebaran rabies, 10) selalu mengikuti anjuran otoritas kesehatan terkait tindakan pencegahan rabies seperti vaksinasi dan isolasi hewan yang terinfeksi.

Hasil kuesioner dianalisis menggunakan uji wilcoxon yang

bertujuan untuk menguji apakah terdapat nilai peningkatan pemahaman dan perilaku pada responden sesudah diberikan upaya preventif rabies dengan pendekatan ergonomi partisipatori.

Dari hasil analisis wilcoxon terhadap pemahaman dan perilaku terhadap rabies, diperoleh nilai p-value (one-tailed) sebesar 0,00, yang berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap rabies. Metode analisis Wilcoxon juga digunakan untuk membandingkan perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman dan perilaku terhadap rabies. Hasil analisis tampak pada tabel berikut:

Tabel 1.

Perbedaan rerata pemahaman dan perilaku terhadap rabies pre dan post

Variabel	N	Sebelum upaya preventif dengan pendekatan ergonomi partisipatori (Pre) Rerata	Setelah upaya preventif dengan pendekatan ergonomi partisipatori (Post) SB	Sig
Pemahaman masyarakat terhadap rabies	56	39,71	47,18	0,00
Perilaku masyarakat terhadap rabies	R6	38,64	43,21	0,00

Dari tabel yang disajikan, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata pemahaman masyarakat terhadap rabies sebesar 7,47, dari awal sebesar 39,71 menjadi 47,18. Sedangkan pada variabel

perilaku terhadap rabies, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 4,57, dari awal sebesar 38,64 menjadi 43,21. Dapat diperhatikan bahwa nilai rerata maksimum untuk kedua variabel

tersebut adalah 50, dengan kategori penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Penilaian

No	Nilai	Kategori
1	0-10	Sangat Tidak Baik
2	11-20	Tidak Baik
3	21-30	Cukup Baik
4	31-40	Sangat Baik
5	41-50	Sangat Baik Sekali

Sehingga dapat dimaknai bahwa pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap rabies setelah dilakukan upaya preventif terhadap rabies dengan ergonomi partisipatori dalam kategori sangat baik sekali.

KESIMPULAN

Keberhasilan program pengabdian masyarakat dapat dilihat dari antusiasme warga untuk mengikuti program vaksinasi, sterilisasi dan kastrasi bagi hewan peliharaannya. Tercatat 56 warga mengikuti kegiatan ini dengan 21 anjing di kastrasi, 17 anjing di sterilisasi dan 54 yang di vaksinasi sehingga berjumlah 94 hewan yang telah diikuti dalam program pengabdian masyarakat ini. Berdasarkan informasi yang diterima, sebagian hewan yang tidak diikuti adalah anjing peliharaan yang sudah mendapatkan vaksin atau telah menjalani proses sterilisasi atau kastrasi sebelumnya. Oleh karena itu, keberhasilan program pengabdian masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari jumlah hewan yang terlibat dalam program, tetapi juga dari dampak positifnya terhadap peningkatan pemahaman dan perilaku warga terhadap rabies serta dampak positif terhadap populasi hewan peliharaan dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil analisis kuesioner juga

menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap rabies di Desa Cepaka Tabanan Bali

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari partisipasi aktif seluruh stakeholder, baik dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian melalui Dinas Perternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) berkontribusi menyalurkan vaksin rabies yang disuntikkan pada hewan seperti anjing dan kucing, Kepala Desa Cepaka Tabanan, Dosen dan mahasiswa Universitas Triatma Mulya, dokter hewan yang tergabung dalam Yayasan sosial Mission Pawsible yang memiliki kepedulian terhadap hewan peliharaan dan masyarakat di Desa Cepaka Tabanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. G. E. P., & Adnyana, L. (2015). Studi Awal Gambaran Pengetahuan Dasar dan Sikap Wisatawan Backpacker Mancanegara di Bali Mengenai Resiko Infeksi Rabies. *E-Jurnal Medika Udayana*, 4(10), 1–3.
- Agustin, N., & Purnomo, H. 2013. Implementasi 5 S pada CV Valasindo Menggunakan

Pendekatan Ergonomi
Partisipatori. *Jurnal Teknik
Industri Universitas Islam
Indonesia.*

Balipost, 2022.
[https://www.balipost.com/news/
2023/01/20/318039/Kasus-
Rabies-di-Bali-Makin diakses
Oktober 2022](https://www.balipost.com/news/2023/01/20/318039/Kasus-Rabies-di-Bali-Makin-diakses-Oktober-2022)

Dharmawan, N., Damriyasa, I.,
Ardana, I., Kendran, A., &
Agustina, K. (2011). Sosialisasi
Penyakit Rabies pada Siswa
SLTA di Desa Bebandem
Karangasem. *Udayana
Mengabdi*, 10(2), 95–98

Suyasa, I., Jana, I. W., & Sarihati, I. G.
A. D. (2012). Persepsi
Masyarakat tentang Penyakit
Rabies dengan Pendekatan
Sistem Informasi Geografis
(GIS) di Kabupaten Badung.
Jurnal Kesehatan Lingkungan,
2(1), 1–8.